

Pembinaan Karakter Mental Dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika Untuk Mempercepat Proses Penyembuhan Di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi

Joharsah, Muhlizar

Fakultas Hukum, Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Alwashliyah, Medan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 18 Januari 2023
Revisi Akhir: 05 Februari 2023
Diterbitkan Online: 28 Februari 2023

KATA KUNCI

Pendidikan Karakter; Nilai Religius; Residen

KORESONDENS

Phone: 08126442600
E-mail: joharsyah73@gmail.com

A B S T R A K

Penekanan utama adalah bahwa Pembentukan karakter Religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta. Yang dapat dikembangkan pada dunia pendidikan saat ini adalah adanya nilai-nilai plus pendidikan akademis yang mereka miliki dengan aktifitas-aktifitas berbasis religi, sebagaimana yang sudah banyak dilakukan oleh di tingkat pendidikan sekolah-sekolah maupun kalangan akademisi di kota besar di Indonesia saat ini. Nilai karakter religius berarti suatu sikap atau tindakan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang tersebut terhadap ajaran agama dalam menjalankan suatu ibadah pada kehidupan sehari-harinya. Dasar penanaman karakter religius yakni al-Qur'an, Hadits, teladan para sahabat Nabi dan Tabiin, serta Ijtihad para ulama'. Nilai ini urgent untuk ditanamkan pada residen, dan termasuk cara terbaik dalam masa peroses penyembuhan yang mana dalam masa ini fisik dan motorik berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, serta moral (budi pakerti).

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang gencar menerapkan sistem pendidikan karakter guna mendidik para generasi penerus bangsa menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran maupun matakuliah yang diajarkan oleh semua instansi pendidikan kepada para siswa maupun mahasiswa. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) terdapat 18 nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan karakter, salah satunya adalah religius.

Menurut Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Prof. Suyanto, Ph.D (Suparlan, 2010) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Suparlan menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sengaja atau sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Thontowi, 2012). Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan (2010) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran

agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter Religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri (E-learning Pendidikan, 2011).

Penekanan utama adalah bahwa Pembentukan karakter Religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta. Yang dapat dikembangkan pada dunia pendidikan saat ini adalah adanya nilai – nilai plus pendidikan akademis yang mereka miliki dengan aktifitas – aktifitas berbasis religi, sebagaimana yang sudah banyak dilakukan baik di tingkat pendidikan sekolah – sekolah, maupun dikalangan akademisi dikota besar di Indonesia saat ini. Yaitu dengan menyusun kegiatan pembelajaran yang berbasis religi melalui rencana pembelajaran, kemudian melaksanakan aktifitas nyata berbasis religi contohnya antara lain:

1. Dengan menyelenggarakan sholat dhuha berjamaah sebelum mulai aktifitas residen merupakan salah satu pembiasaan pada diri residen.
2. Dengan pembiasaan sholat dhuha berjamaah diharapkan saat menerima pembelajaran akademis siswa dalam keadaan telah bersuci dan berdoa disalah satu waktu yang afdhol untuk berdo'a. Sebagaimana hadits berikut ini "*Wahai anak Adam, janganlah engkau merasa lemah dari empat rakaat dalam mengawali harimu, niscaya Aku (Allah) akan menyukupimu di akhir harimu.*" (HR. Abu Darda').
3. Mewajibkan mengikuti sholat berjamaah pada jam-jam ibadah. Aktifitas ini memberikan pembiasaan sholat tepat pada waktunya dan akan membawa dampak pembiasaan tepat waktu dalam menyelesaikan kewajiban dalam mengerjakan tugas sehari-hari.
4. Menyelenggarakan pembelajaran Al qur'an yang dikenal dengan Smart Al quran sebagai salah satu bagian kurikulum. Dengan demikian residen lebih mudah menghafal materi pembelajaran yang berbentuk akademis bila telah dibiasakan membaca al qur'an bahkan bila berupaya menghafal.
5. Mengadakan peringatan hari besar agama tidak hanya sekedar seremonial tapi dengan adanya praktek langsung sehingga betul – betul memberikan pengalaman belajar pada residen.

Ini adalah pengembangan religi pada residen muslim dan sudah seharusnya ada kegiatan sepadan yang harus dilakukan oleh yang non muslim. Contohnya: adanya kajian bible pada jam yang bersamaan dengan siswa muslim belajar Alqur'an, adanya kegiatan Ritmis bagi siswa Nasrani. Uraian diatas adalah aktifitas residen dalam pengembangan karakter religi, namun hal ini tidak bisa terlepas dari kerjasama yang baik dengan keluarga dalam peningkatan karakter religi dirumah selepasnya residen kembali kelingkungan. Karena bagaimanapun waktu yang lebih banyak di rumah dan agen sosialisasi karakter yang paling primer atau utama adalah keluarga. Inilah pentingnya karakter religi menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter residen sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri pada segala tantangan di lingkungan utamanya di era globalisasi yang menuntut generasi Indonesia dapat berjuang melawan tantangan zaman, tantangan tehnologi informasi dan komunikasi. Intinya residen saat ini harus dipertebal karakter religinya sehingga mampu menghadapi tantangan lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Karakter Religius Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (Bafirman,2016).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir. (Musrifah, 2016).

Pengertian religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahawa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. (Muhammad Mustari 2014) 3 Religius

dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan. Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama (Agus Wibowo, 2012). Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya. Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

Sumber Karakter

Relgius Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan hadits yang memuat sunnah Rosul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya (Muhammad Daud Ali, 2008). Sebagai seseorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup bersal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia melainkan di akhirat nanti. Karakter religius seseorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002). Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Jamal Ma'mur Asmani, 2013). Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Daryanto & Suryatri Darmiatun, 2013). Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

Indikator Karakter Religius

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Komendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih (Yun Nina Ekawati,dkk 2018).

Teori Pembentukan Karakter Religius

Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada level knowing sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauhmana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari sehingga melekat menjadi karakter. Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan.

Metode pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (hikayat), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (uswah hasanah), dan penguatan pada pemberian hukuman dan reward apabila melakukan pelanggaran. Ketiga hal tersebut menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui reward and punishment (Beni Prasetya, dkk, 2021). Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah tujuan proses pembelajaran sudah waktunya lebih memprioritaskan ranah afektif dengan tidak mengenyampingkan penguasaan pada ranah kognitif. Pembentukan karakter peserta didik akan lebih mudah dilakukan apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada pengenalan dan pengetahuan moral saja, namun sudah pada aspek implementasi. (Beni Prasetya, dkk, 2021).

Tahapan Strategi

Tenaga pendidik dalam Pembentukan Karakter Religius Strategi pendidikan karakter sendiri dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi, menurut Lichona menyebutkan terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu: a. Moral Knowing Langkah pertama yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dimana pada tahap ini peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai. Dengan pemahaman yang dimiliki peserta residen diharapkan dapat membedakan nilai-nilai dalam akhlak terpuji dan akhlak tercela secara logis dan rasional sehingga peserta didik dapat mencari sosok yang bisa dijadikan teladan dalam berakhlak terpuji seperti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. (Abdul Majid dan Dian Andayanti, 2012). b. Moral Feeling atau Moral Loving Tahapan kedua adalah tahapan emosional, seorang guru harus dapat menyentuh ranah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berakhlak terpujisehingga siswa dapat menilai dirinya sendiri atau introspeksi diri. (Abdul Majid dan Dian Andayanti, 2012). c. Moral Doing atau Moral Action Pada tahapan ini merupakan tahapan puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, saat peserta didik secara mandiri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan lain-lain.

METODE PELAKSANA

Metode pelaksanaan Tim pengabdian pada masyarakat (PkM) Fakultas Hukum Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan melakukan pendekatan secara psikologis yakni kegiatan diskusi ilmiah tentang efek dari narkoba kepada residen dan ceramah/materi secara estafet atau bergantian. Dan juga dalam kegiatan tersebut kami membuat suatu ilustrasi yang mudah-mudahan dilakukan untuk melatih kembali daya tanggap atau daya berfikir residen, karena akibat efek narkoba yang residen alami menjadi hilangnya konsentrasi di masa pemulihan.

Evaluasi Kegiatan

Hasil dari tim pengabdian pada masyarakat FH UNIVA Medan tersebut nantinya akan membuat daftar isian bagi residen, dan daftar isian tersebut mereka isi sejauh mana kegiatan religius yang mereka laksanakan dan harapannya sudah tertanam nilai-nilai religius yang bisa diterapkan ke keluarga khususnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai dan Metode Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.

Nilai-Nilai Religius

Menurut Sahlan (2009), nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kejujuran. Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
2. Keadilan. Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
3. Bermanfaat bagi orang lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.
4. Rendah hati. Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.
5. Bekerja efisien. Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.
6. Visi ke depan. Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.
7. Disiplin tinggi. Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
8. Keseimbangan. Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Sedangkan menurut Maimun dan Fitri (2010), nilai-nilai religius (keberagamaan) adalah sebagai berikut:

1. Nilai Ibadah. Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.
2. Nilai Jihad (Ruhul Jihad). Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.
3. Nilai Amanah dan Ikhlas. Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.
4. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan. Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.
5. Nilai Keteladanan. Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.

Metode Pembentukan Karakter Religius

Metode pembentukan karakter religius terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian/pengawasan dan metode hukuman (Ulwah, 2013).

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk. Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.

3. Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Fungsi nasihat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasihat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasihat juga melaksanakan apa yang dinasihatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasihat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

4. Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya. Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun pondasi Islam yang kokoh.

5. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.



Gambar 1. Tim pengabdian Pada Masyarakat FH UNIVA Medan

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai karakter religius berarti suatu sikap atau tindakan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang tersebut terhadap ajaran agama dalam menjalankan suatu ibadah pada kehidupan sehari-harinya. Dasar penanaman karakter religius yakni al-Qur'an, Hadits, teladan para sahabat Nabi dan Tabiin, serta Ijtihad para ulama'. Nilai ini urgent untuk ditanamkan pada residen, dan termasuk cara terbaik dalam masa peroses penyembuhan yang mana dalam masa ini fisik dan motorik berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, serta moral (budi pakerti).

Dirahapkan dalam kegiatan di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi, nilai religius mesti tertanam di hati residen dan harus memberikan dampak perubahan bagi residen yang nantinya akan kembali ke lingkungan keluarga masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Abdul Majid dan Dian Andayanti, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Bafirman, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes, Jakarta: Kencana, 2016
- Beni Prasetya, dkk, Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah, Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Daryanto & Suryatri Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", Jurnal Edukasi Islamika, Vol. 1, No.2, 2016
- Muhammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014
- Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Maimun, Agus dan Fitri, A. Zainul, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press. 2009.
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Yun Nina Ekawati, dkk, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", PSYCHO IDEA, Tahun 16, No.2, 2018.
- Ulwah, A. Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.